

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat RS. Estomihi Medan

Sekitar permulaan tahun 1969 Bank Exim di Jl. Balai Kota Medan yang kini berubah nama menjadi Bank Mandiri menawarkan kredit pembelian alat-alat kedokteran pada kami. Setelah negoisasi tercapai disekitar bulan September 1969 kami membeli alat Rontgen dengan jalan mengangsur ke Bank Exim (Bank Mandiri). Alat Rongen Unicap Siemens kecil dengan 125 mA, type 0340372X005/ 01296816 hanya mampu untuk foto dada dan tulang.

Karena adanya alat Rongen ini, pasien praktek kami bertambah hingga 80-100 orang/ hari. Pada waktu itu banyak desakan masyarakat agar kami mendirikan (membangun) Rumah Sakit oleh karena penyakit berat, gawat, parah,dll. Harus dirujuk ke RS. Pirngadi atau Rumah Sakit Swasta pada waktu itu. Sedangkan di Rumah Sakit lain harus dokter lain yang merawatnya, jadi kurang berkenan dihati pasien. RS.Swasta biaya mahal, pasien kurang berkenan (sungkan) dikirim kesana oleh karena pasien – pasien yang kami layani adalah pasien menengah kebawah.

Pengelolaan Rumah Sakit lain belum baik pada waktu itu, sehingga banyak pasien - pasien yang dikirim kesana terlantar. Untuk menampung hasrat masyarakat agar didirikan suatu Rumah Sakit Swasta dengan biaya terjangkau, kami 6 orang membentuk suatu Yayasan yang disebut Yayasan Letare dengan Akte Notaris tanggal 01 Oktober 1994 No.3.

Pada tanggal 13 Desember 1997 kepada Yayasan Letare diberi izin pengelolaan Klinik Spesialis Estomihi dan dibangunlah 4 lantai di Jl. Sisingamangaraja No. 235 Medan. Mula-mula hanya digunakan 2 lantai untuk bidang:

1. Rongen ; Alat RO nya : Klinograph 4-4 Polyphos 300, TC Standard, Suicom Compac.
2. Spesialis Penyakit Dalam
3. Spesialis Kebidanan dan Kandungan
4. Spesialis Bedah
5. Spesialis Anak
6. Spesialis Mata
7. Spesialis THT
8. Spesialis Gigi
9. Patologi Klinik

Dalam perjalannya, Klinik Spesialis berkembang dan untuk menampung hasrat masyarakat kami yayasan Letare memperluas Klinik Spesialis Estomihi menjadi RS. Estomihi. Pada tanggal 03 April 1998 Kakanwil Dep.Kes Sumatera Utara memberikan izin uji coba penyelenggaraan RS. Estomihi kepada Yayasan Letare dengan No. R.A.Yan 01.03.08667.

Pada perkembangan selanjutnya RS. Estomihi mendapat simpati masyarakat karena pelayanan baik dan harganya terjangkau, terlihat dengan meningkatnya pasien rawat jalan dan rawat inap. Akhirnya pada tanggal 18 Juli 2001 Departemen Kesehatan RI memberi izin penyelenggaraan Rumah Sakit

kepada Yasan Letare dengan No:YM.0204.2.2.3490 selama 5 Tahun, kemudian diberi perpanjangan penyelenggaraan RS. Estomihi pada tanggal 3 April 2007. berlaku dari tanggal 18 Juli 2006 sampai tanggal 18 Juli 2011 No.YM.12.04.3.5.2049.

Dalam perkembangan selanjutnya kami melihat penambahan pasien Rawat Inap bertambah di RS.Estomihi. maka tahun 2010 menambah bangunan sebelah kiri sehingga total kapasitas tempat tidur (bed) menjadi 200 tempat tidur (Bed).dengan mempertahankan lahan parkir di lantai dasar. Dengan berdirinya Rumah Sakit Estomihi maka dibentuklah manajemen Rumah Sakit yang dipimpin oleh Dr. Anthony sebagai Direktur.

4.2. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian mengenai hubungan perawatan payudara dengan kelancaran ASI pada ibu post partum di RSUD Estomihi Kota Medan Tahun 2018, maka dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

4.2.1. Analisa Univariat

TABEL 4.1

Distribusi Frekuensi umur ibu post partum di RSUD Estomihi Kota Medan Tahun 2018

No	Umur	Jumlah	
		F	%
1	≥20 Tahun	21	70.0
2	< 20 Tahun	9	30.0
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 30 responden, umur ibu post partum yang berumur ≥ 20 tahun sebanyak 21 orang (70.0%), dan umur ibu post partum yang berumur < 20 tahun sebanyak 9 orang (30.0%).

TABEL 4.2

Distribusi Frekuensi paritas ibu post partum di RSUD Estomihi Kota Medan Tahun 2018

No	Paritas	Jumlah	
		F	%
1	Grandemultigravida	7	23.3
2	Multigravida	14	46.7
3	Primigravida	9	30.0
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 30 responden pada kategori paritas, ibu post partum lebih banyak multigravida sebanyak 14 orang (46.7%), paritas ibu post partum pada primigravida sebanyak 9 orang (30%) dan parita ibu post partum grandemultigravida sebanyak 7 orang (23.3%).

TABEL 4.3

Distribusi Frekuensi pendidikan pada ibu post partum di RSUD Estomih Kota Medan Tahun 2018

No	Pendidikan	Jumlah	
		F	%
1	Tinggi	11	36.7
2	Rendah	19	63.3
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 30 responden pada kategori pendidikan, ibu post partum berpendidikan rendah sebanyak 19 orang (63.3%), dan ibu post partum berpendidikan tinggi sebanyak 11 orang (36.7%).

TABEL 4.4

Distribusi Frekuensi jawaban perawatan payudara pada ibu post partum di RSUD Estomih Kota Medan Tahun 2018

No	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		Dilakukan		Tidak dilakukan		f	%
		F	%	f	%		
1	Tempelkan/ kompres puting ibu dengan kapas / kassa yang sudah diberi minyak kelapa (baby oil) selama \pm 5 menit	26	86.7	4	13.3	30	100
2	Membersihkan puting susu.	21	70.0	9	60.0	30	100
3	Licinkan tangan dengan minyak/baby oil secukupnya	14	46.7	16	53.3	30	100
4	Tempatkan kedua tangan diantara kedua payudara ibu, kemudian diurut kearah atas, terus ke samping, kebawah, melintang sehingga tangan menyangga payudara (mengangkat payudara) kemudian	24	80.0	6	20.0	30	100

	lepaskan tangan dari payudara.						
5	Menyokong payudara kiri dengan tangan kiri, kemudian 3 jari tangan kanan membuat gerakan memutar sambil menekan mulai dari pangkal payudara berakhir pada puting susu. Lakukan tahap yang sama pada payudara kanan. Lakukan 2 kali gerakan pada setiap payudara	24	80.0	6	20.0	30	100
6	Meyokong payudara kiri dengan tangan kiri. Telapak tangan kiri menopang payudara kiri dan jari-jari tangan sisi kelingking mengurut payudara kearah puting susu, gerakan diulang sebanyak 30 kali dilakukan pada payudara kanan.	19	63.3	11	26.7	30	100
7	Telapak tangan kiri menopang payudara, tangan dikepalkan kemudian buku-buku jari tangan mengurut payudara mulai dari pangkal ke arah puting susu, gerakan ini di ulang sebanyak 30 kali dilakukan pada payudara kanan.	14	46.7	16	53.3	30	100
8	Selesai pengurutan, kedua payudara dikompres dengan waslap hangat selama 2 menit.	25	83.3	5	16.7	30	100
9	Kemudian kompres waslap dingin selama 1 menit	20	66.7	10	33.3	30	100
10	Keringkan payudara dengan handuk kering dan pakaikan bra.	14	46.7	16	53.3	30	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi jawaban perawatan payudara pada ibu post partum dari 30 responden (100%), mayoritas menjawab benar pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 26 orang (86.7%), dan minoritas menjawab pertanyaan nomor 3,7 dan 10 sebanyak 10 orang (46.7%), yang mayoritas menjawab salah pada pertanyaan nomor 2 dan 10 sebanyak 16 orang (53.3%), dan minoritas menjawab pertanyaan nomor 1 sebanyak 4 orang (13.3%).

TABEL 4.5

Distribusi Frekuensi Kelancaran ASI pada ibu post partum di RSU Estomihi Kota Medan Tahun 2018

No	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		Benar		Salah		f	%
		F	%	f	%		
1	ASI dapat merembes keluar melalui puting susu	24	80.0	6	20.0	30	100
2	Sebelum disusukan payudara merasa tegang	23	76.7	7	23.3	30	100
3	Turgor kulit dan tonus otot bayi baik	16	53.3	14	46.7	30	100
4	Bayi akan buang air kecil 6 – 8 kali dalam sehari	24	80.0	6	20.0	30	100
5	Perilaku bayi yang penuh semangat pada waktu menyusui	22	73.3	8	26.7	30	100
6	Bayi tampak puas yang ditandai dengan : Bayi akan segera tertidur, Tidak sering menangis.	16	53.3	14	46.7	30	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi jawaban Pkelancaran ASI pada ibu post partum dari 30 responden (100%), mayoritas menjawab benar pada pertanyaan nomor 1 dan 4 sebanyak 24 orang (80.0%), dan minoritas menjawab pertanyaan nomor 3 dan 6 sebanyak 16 orang (48.5%), yang mayoritas menjawab salah pada pertanyaan nomor 1 dan 4 sebanyak 14 orang (46.7%), dan minoritas menjawab pertanyaan nomor 1 sebanyak 6 orang (20.0%).

TABEL 4.6

Distribusi Frekuensi perawatan payudara pada ibu post partum di RSU Estomihi Kota Medan Tahun 2018

No	Perawatan Payudara	Jumlah	
		F	%
1	Baik	13	43.3
2	Kurang	17	56.7
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 30 responden pada kategori perawatan payudara, ibu post partum lebih banyak melakukan perawatan payudara dengan kurang sebanyak 17 orang (56.7%), dan ibu post partum melakukan perawatan payudara dengan baik sebanyak 13 orang (43.3%).

TABEL 4.7

Distribusi Frekuensi Kelancaran Asi Pada Ibu Post Partum di RSU Estomihi Kota Medan Tahun 2018

No	Kelancaran ASI	Jumlah	
		F	%
1	Lancar	18	60.0
2	Tidak Lancar	12	40.0
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 30 responden pada kategori kelancaran ASI, ibu post partum dengan ASI lancar sebanyak 18 orang (60.0%), dan ibu post partum dengan ASI tidak lancar sebanyak 12 orang (40.0%).

4.2.2. Analisa Bivariat

TABEL 4.8

Tabulasi Silang Antara Hubungan Perawatan Payudara dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di RSU Estomihi Kota Medan Tahun 2018

No	Perawatan Payudara	Kelancaran ASI				Total		Asymp. Sig
		Tidak Lancar		Lancar		F	%	
		f	%	f	%			
1	Kurang	11	36.7	6	20.0	17	56.7	0,002
2	Baik	1	3.3	12	40.0	13	43.3	
	Total	12	40	18	60	30	100	

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 4.8 diketahui bahwa dari 30 responden ibu post partum melakukan perawatan payudara dengan kategori kurang sebanyak 17 orang (56.7%), dengan tidak lancar berjumlah 11 orang (36.7%), dan melakukan perawatan payudara kurang dengan ASI lancar berjumlah 6 orang (20.0%). Sedangkan ibu post partum melakukan perawatan payudara dengan baik sebanyak 13 orang (43.3%), dengan ASI tidak lancar sebanyak 1 orang (3.3%), dan dengan ASI lancar berjumlah 12 orang (43.3%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* di dapatkan nilai $p = 0,002$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ dengan demikian, *p-value* $0,002 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Hubungan Perawatan Payudara dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di RSUD Estomihi Kota Medan Tahun 2018*.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Perawatan Payudara Pada Ibu Post Partum Di RSUD Estomihi Kota Medan

Ibu post partum lebih banyak melakukan perawatan payudara dengan kurang sebanyak 17 orang (56.7%), dan ibu post partum melakukan perawatan payudara dengan baik sebanyak 13 orang (43.3%).

Pelaksanaan perawatan payudara dimulai sedini mungkin, yaitu 1-2 hari setelah bayi dilahirkan dan dilakukan 2 kali sehari. Perawatan payudara untuk ibu nifas yang menyusui merupakan salah satu upaya dukungan terhadap pemberian ASI bagi buah hati. (1)

Hasil penelitian Nur (2012) hubungan perawatan payudara pada masa nifas yang kurang baik. Ibu post partum di Desa Karangduren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang sebagian besar responden (51,6 %) mempunyai perawatan payudara pada masa nifas yang kurang baik. Ibu post partum di Desa Karangduren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang sebagian besar (51,6 %) mempunyai kelancaran pengeluaran ASI yang lancar. Ada hubungan antara perawatan payudara pada ibu post partum dengan kelancaran pengeluaran ASI di

Desa Karangduren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang dengan $p = 0,007$.
(12)

Menurut asumsi peneliti bahwa bahwa perawatan yang dilakukan oleh ibu post partum masih kurang baik sebanyak 17 orang (56.7%). Hal ini disebabkan masih banyaknya ibu post partum yang kurang memperhatikan bahwa perawatan payudara sangat diperlukan bagi ibu post partum sehingga ASI yang diberikan lancar dan bayi tidak mengalami gangguan pada saat menyusui. Selain itu faktor lain dari ibu juga pendukung ibu tidak melakukan perawatan payudara seperti dari tingkat pendidikan ibu yang masih banyak berpendidikan rendah sehingga ibu dalam menerima informasi masih lebih sulit, selain itu faktor umur ibu yaitu ada 9 orang (30.0%) yang berumur < 20 tahun, hal ini juga mempengaruhi ibu dalam melakukan perawatan payudara. Faktor lainnya yaitu paritas ibu yang multigravida sebanyak 14 orang (46.7%), karena paritas tinggi membuat ibu sibuk sehingga mengabaikan melakukan perawatan payudara. Berdasarkan jawaban dari 30 responden teknik yang paling sering dilakukan yaitu Tempelkan/kompres puting ibu dengan kapas / kassa yang sudah diberi minyak kelapa (*baby oil*) selama ± 5 menit, membersihkan puting susu dan menempatkan kedua tangan diantara kedua payudara ibu, kemudian diurut ke arah atas, terus ke samping, kebawah, melintang sehingga tangan menyangga payudara (mengangkat payudara) kemudian lepaskan tangan dari payudara.

4.3.2. Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum Di RSUD Estomih Kota Medan

Ibu post partum lebih banyak dengan ASI lancar sebanyak 18 orang (60.0%), dan ibu post partum dengan ASI tidak lancar sebanyak 12 orang (40.0%).

Bagi ibu yang menyusui bayi kelancaran ASI sangat penting untuk memenuhi kebutuhan bayi. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang terbaik bagi bayi yang baru lahir. ASI mencukupi kebutuhan gizi bayi hingga berusia 6 bulan. Artinya tanpa tambahan makanan apapun, kebutuhan nutrisi bayi sudah tercukupi lewat ASI. ASI juga merupakan makanan bayi yang sempurna baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pada Penelitian Syamsinar (2013) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di Ruang Nifas Rumah Sakit TK.II Pelamonia Makassar Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna (*signifikan*) antara IMD, dukungan psikologis, perawatan payudara, kondisi ibu, dan kondisi bayi dengan kelancaran pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) pada ibu *post partum* di ruang nifas Rumah Sakit TK.II Pelamonia Makassar dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. (13)

Menurut asumsi peneliti bahwa ada ibu yang ASI tidak lancar sebanyak 12 orang (40.0%) hal ini disebabkan ibu post partum yang tidak atau kurang baik melakukan perawatan payudara. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ASI lancar bukan hanya dengan perawatan payudara, namun faktor lain juga mendukung kelancaran ASI seperti, umur ibu yang < 20 tahun sebanyak 9 orang (30.0%) hal ini membuat ibu enggan melakukan perawatan payudara, selain itu jumlah paritas ibu post partum dari 30 responden ada 14 orang (46.7%) ibu yang memiliki paritas multigravida sehingga untuk melakukan perawatan payudara membuat ibu tidak sempat karena harus mengurus anak yang lain selanjutnya pendidikan ibu yang rendah sebanyak 17 orang (56.7%) membuat ibu post partum sulit

menerima informasi dan membuatnya kurang paham melakukan perawatan payudara. Perawatan payudara dilakukan bukannya karena juga faktor eksternal (dukungan petugas, dukungan keluarga) tetapi juga faktor internal (dari diri sendiri). Berdasarkan jawaban responden tentang kelancaran ASI yang sering ditandai yaitu ASI dapat merembes keluar melalui puting susu, dan bayi buang air kecil 6 – 8 kali dalam sehari.

4.3.3. Hubungan Perawatan Payudara dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di RSUD Estomih Kota Medan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* di dapatkan nilai $p = 0,002$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ dengan demikian, *p-value* $0,002 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Hubungan Perawatan Payudara dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di RSUD Estomih Kota Medan Tahun 2018*.

Berkaitan dengan pemberian ASI, salah satu hal yang penting dilakukan dalam upaya persiapan pemberian ASI yaitu melakukan perawatan payudara yang dilakukan pada selama kehamilan trimester ketiga maupun setelah selesai masa persalinan. Selama kehamilan payudara akan membengkak dan daerah sekitar puting warnanya akan lebih gelap. Dengan adanya pembengkakan tersebut, payudara menjadi mudah teriritasi dan mudah luka. Oleh karena itu perlu dilakukan perawatan payudara selama hamil dan nifas. Akan tetapi pada kenyataannya banyak ibu hamil dan nifas yang mengabaikan perawatan payudara. Hal ini dikarenakan ibu malas dan belum mengetahui manfaat dari perawatan payudara tersebut. (22)

Menurut teori bahwa Perawatan payudara yang baik dan benar memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan produksi ASI. Pelaksanaan perawatan payudara hendaknya dimulai sedini mungkin yaitu 1 – 2 hari setelah bayi dilahirkan dan dilakukan dua kali sehari. Perawatan payudara dilakukan meliputi pengurutan payudara, pengosongan payudara, pengompresan payudara dan perawatan puting susu. Faktor-faktor yang menyebabkan ibu tidak melakukan perawatan payudara adalah kurangnya informasi yang didapat dari tenaga kesehatan, adanya rasa takut dan malas serta ketidaktersediaan waktu untuk melakukan perawatan payudara selama masa menyusui. (23)

Penelitian Jumria Tahun 2017 dengan judul hubungan pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di Ruang Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna. Hasil penelitian berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{ value}=0,011$. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari nilai α ($\alpha=0,05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di ruang Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna. (14)

Hasil penelitian Susmini, dkk. Hubungan Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Post-Partum Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perawatan payudara pada kategori baik 22 orang (73%) dengan kelancaran ASI tergolong baik 28 orang (93%). Hasil pengujian statistik dengan Spearman Rank didapatkan nilai koefisien korelasi $p\text{-value} (0,001) < \alpha (0,05)$

yang artinya ada hubungan antara pelaksanaan perawatan payudara dengan kelancaran ASI ibu postpartum bahwa semakin ibu melakukan perawatan payudara dengan baik maka ASI pun akan lancar.

Menurut asumsi peneliti bahwa responden lebih banyak yang tidak melakukan perawatan dirumah dan ASI tidak lancar, hal itu disebabkan karena responden yang setelah pulang dr Rumah Sakit tidak melakukan perawatan payudara, hal itu dapat dilihat dari faktor lain yaitu pendidikan responden beberapa umur ibu post partum yang < 20 tahun sebanyak 9 orang (30.0%) hal ini membuat pemikiran ibu yang masih kurang dewasa membuat ibu enggan melakukan perawatan payudara, selain itu factor pendidikan ibu post partum yang rendah sebanyak 19 orang (63.3%) mambuat ibu post partum yang pendidikan rendah susah menerima informasi tentang pentingnya perawatan payudara pada ibu menyusui sehingga pada saat melakukan perawatan payudara masih kurang baik, faktor lain yaitu paritas (jumlah anak) yang sudah lebih dari 2 atau mulipgravida sebanyak 14 orang (46.7%), hal ini membuata ibu yang sudah memiliki anak lebih dari 2 membuat ibu sibuk mengurus keluarga seperti mengurus anak sehingga membuat ibu post partum tidak sempat melakukan perawatan payudara, jika dilihat dari kuesioner ibu posr partum melakukan perawatan namun tidak dengan baik sehingga perawatan payudara tidak dengan benar. Dari tabulasi silang bahwa perawatan ibu post partum yang kurang namun ada 6 orang (2.0%) yang ASI tetap lancar, hal ini karena factor gizi ibu yang terpenuhi dengan baik dan frekuensi ibu yang sering menyusui sehingga putting susu ibu tidak terjadi penyumbatan. Perawatan payudara ibu dengan baik namun ada ASi yang tidak lancar sebanyak 1

orang (3.3%), hal ini disebabkan karena pendidikan ibu yang rendah sehingga walaupun diajarkan perawatan payudara dengan baik namun kalau gizi dan frekuensi ibu tidak dilakukan dengan baik, maka hal tersebut membuat ASI ibu tidak lancar walaupun perawatan sudah dilakukan dengan baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa kelancaran ASI juga dipengaruhi beberapa faktor lain seperti gizi ibu yang baik, frekuensi menyusui yang sering dilakukan ibu post partum. Dapat dilihat bahwa hubungan Perawatan payudara mempengaruhi kelancaran ASI, semakin baik perawatan yang dilakukan responden maka semakin lancar produksi ASI dan dapat dilihat dari hasil menggunakan *chi-square* di dapatkan nilai *p-value* = 0,002 pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara Hubungan Perawatan Payudara dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di RSUD Estomihi Kota Medan.

Penelitian ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor untuk mendapatkan produksi ASI yang cukup yaitu ibu rutin melakukan perawatan payudara. Dalam perawatan payudara terdapat dua cara yang dapat dilakukan secara bersamaan. Cara tersebut ialah pengurutan dan penyiraman payudara. Pengurutan atau masase dilakukan untuk memberikan rangsangan pada kelenjar ASI untuk memproduksi ASI. Pengurutan dapat dilakukan pada pagi dan sore, sebaiknya sebelum mandi, dan diteruskan dengan penyiraman yang dilakukan bersamaan ketika mandi. Pada bayi cukup bulan frekuensi penyusuan sebaiknya dilakukan 10 kali perhari selama 2 minggu pertama setelah melahirkan. Sedangkan penyusuan paling sedikit minimal 8 kali perhari pada periode awal

setelah melahirkan. Karena semakin sering bayi menyusui, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian di RSUD Estomih Kota Medan Tahun 2018. Kesimpulan yang diambil peneliti adalah :

1. Ibu post partum melakukan perawatan payudara dengan kurang sebanyak 17 orang (56.7%), dan ibu post partum melakukan perawatan payudara dengan baik sebanyak 13 orang (43.3%).
2. Ibu post partum dengan ASI lancar sebanyak 18 orang (60.0%), dan ibu post partum dengan ASI tidak lancar sebanyak 12orang (40.0%).
3. Ada hubungan Perawatan Payudara dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di RSUD Estomih Kota Medan Tahun 2018. dengan menggunakan *chi-square* di dapatkan nilai $p = 0,002$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ dengan demikian, $p\text{-value } 0,002 < 0,05$.

5.2. Saran

5.2.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan kepada tenaga kesehatan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya perawatan payudara pada ibu post partum sehingga ibu dapat memberikan ASI eksklusif 0-6 bulan kepada bayinya bahkan sampai 2 tahun.

5.2.2. Manfaat Praktis

5. Responden

Diharapkan kepada ibu post partum meningkatkan pengetahuan dan mampu melaksanakan perawatan payudara pada ibu post partum yang menyusui supaya ASI ibu lancar menyusui dan tidak terjadi dampak-dampak ASI tidak lancar pada responden.

6. Tempat Penelitian

Diharapkan kepada RSUD Estomihi untuk memberi penyuluhan dan pelayanan khususnya mengenai cara perawatan payudara yang baik dan masalah-masalah menyusui seperti puting susu lecet, sehingga kinerja pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat berkualitas. teknik menyusui yang benar.

7. Peneliti

Diharapkan kepada peneliti untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang pentingnya pengetahuan menambah pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian dan merupakan salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Diploma IV Kebidanan.

8. Institusi Pendidikan D4 Helvetia

Diharapkan kepada institusi nantinya peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam merencanakan dan mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa kebidanan serta dapat menambah referensi kepustakaan.